



Strategi Pemecahan Masalah Pendidikan Agama Islam di Kampus Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi

Zul Efendi

Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Padat Karya, Campago Guguk Bulek, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi,
Sumatera Barat 26128

Korespondensi penulis: zulefendiabutazkiyah@email.com

Abstract. *This study examines problem-solving strategies for Islamic religious education in pharmacy campus environments, motivated by the importance of Islamic education in shaping students' character, ethics, and morals, as well as the unique challenges of integrating Islamic values with modern pharmaceutical science. The main issues identified include lack of student interest and motivation, difficulties in integrating religious values with pharmacy materials, limited time and lesson allocations, and insufficient facilities supporting religious activities. The research aims to discover appropriate strategies to address these issues and enhance the effectiveness of Islamic education in pharmacy campuses. The findings reveal several key strategies that can be implemented, including: establishing binding regulations, organizing meetings with off-campus religious lecturers, coordinating with student affairs departments, combining suitable learning methods, increasing worship practices, strengthening basic religious understanding, creating engaging religious activities, and habituating Quran reading before lectures. The study's conclusion emphasizes the importance of implementing these strategies comprehensively and sustainably, with support from the entire academic community, to produce a young generation excelling in academics and possessing noble character based on Islamic values.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Pharmacy Campus, Problem-Solving Strategies, Islamic Value Integration, Effective Learning*

Abstrak . Penelitian ini mengkaji strategi pemecahan masalah dalam pendidikan Agama Islam di lingkungan kampus Farmasi, dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, etika, dan moral mahasiswa, serta tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu farmasi modern. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya minat dan motivasi mahasiswa, kesulitan integrasi nilai agama dengan materi Farmasi, terbatasnya waktu dan porsi jam pelajaran, serta minimnya fasilitas pendukung kegiatan keagamaan. Tujuan penelitian adalah menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan efektivitas pendidikan Agama Islam di kampus Farmasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi kunci yang dapat diterapkan, antara lain: membuat peraturan yang mengikat, mengadakan pertemuan dengan dosen-dosen agama luar kampus, berkoordinasi dengan bagian kemahasiswaan, menggabungkan metode pembelajaran yang sesuai, menambah praktik ibadah, memperkuat dasar pemahaman beragama, membuat kegiatan keagamaan menarik, dan membiasakan membaca Al-Quran sebelum perkuliahan. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya penerapan strategi-strategi tersebut secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan dukungan seluruh civitas akademika, untuk mencetak generasi muda yang unggul dalam bidang akademik dan memiliki akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kampus Farmasi, Strategi Pemecahan Masalah, Integrasi Nilai Islam, Pembelajaran Efektif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, etika, dan moral mahasiswa di perguruan tinggi, termasuk di kampus farmasi. Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks profesi farmasi. Mahasiswa di kampus farmasi perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam praktek sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam praktik farmasi yang mereka lakukan di masa depan.

Di kampus farmasi, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang unik dalam menerapkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan akademik dan profesional mereka. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu farmasi modern dan proses pembelajaran yang ada di kampus. Selain itu, para mahasiswa juga menghadapi situasi yang memerlukan pemecahan masalah yang berlandaskan ajaran Agama Islam dalam menjalankan tugas-tugas akademik mereka.

Selain itu, konteks kampus farmasi seringkali berbeda dengan lingkungan tempat tinggal mereka sebelumnya, sehingga ada perubahan budaya dan lingkungan sosial yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap mereka terhadap pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan ini dan menerapkan nilai-nilai Agama Islam secara efektif dalam kehidupan mereka di kampus dan di masa depan sebagai tenaga profesional di dunia farmasi.

Penelitian sebelumnya mungkin telah mengeksplorasi topik sejenis di bidang pendidikan Agama Islam dan pendidikan di perguruan tinggi pada umumnya, tetapi penelitian khusus yang mengeksplorasi strategi pemecahan masalah pendidikan Agama Islam di kampus farmasi mungkin belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi pemecahan masalah dalam konteks kampus farmasi akan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Agama Islam yang berarti dan relevan bagi para mahasiswa dan lulusan kampus farmasi.

Dengan adanya penelitian yang mencakup strategi pemecahan masalah pendidikan Agama Islam di kampus farmasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

panduan praktis dan rekomendasi bagi pihak kampus, dosen, dan mahasiswa itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lingkungan kampus farmasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan para mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang berintegritas tinggi, memiliki kesadaran moral yang kuat, dan mampu menjadi pemimpin yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan profesi farmasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan kampus non-agama seperti farmasi, telah menjadi topik penelitian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Konsep Pendidikan Islam Integratif, yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra (2012) dan diperkuat oleh penelitian Rahmat Hidayat (2016), menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks pendidikan farmasi, ini berarti mencari titik temu antara ajaran Islam dan ilmu farmasi modern. Hidayat lebih lanjut mengusulkan model integrasi yang melibatkan tiga aspek: integrasi keilmuan, integrasi kurikulum, dan integrasi kelembagaan. Model ini menekankan pentingnya dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan kurikulum yang memadukan kedua bidang tersebut, serta penciptaan lingkungan kampus yang mendukung nilai-nilai Islam. Penerapan konsep ini di kampus farmasi dapat membantu mahasiswa memahami bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu farmasi, melainkan keduanya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Teori Rekonstruksi Pendidikan Islam yang diajukan oleh Muhaimin (2009) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam di era kontemporer. Muhaimin mengusulkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi. Ia menekankan pentingnya memahami realitas sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk merekonstruksi pendidikan Islam. Dalam konteks kampus farmasi, teori ini mendorong untuk melihat pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan profesi farmasi. Muhaimin juga mengusulkan lima model pengembangan PAI di perguruan tinggi: model dikotomis, model mekanisme,

model organism/sistemik, model simbiotik, dan model integratif. Model integratif, yang menggabungkan pendekatan normatif dan historis, dianggap paling sesuai untuk konteks pendidikan tinggi modern. Penerapan model ini di kampus farmasi dapat membantu mahasiswa memahami relevansi ajaran Islam dalam praktik profesional mereka sebagai farmasis.

Filsafat Pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Ramayulis (2015) dan Ahmad Tafsir (2007), memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan Islam yang efektif. Ramayulis menekankan bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan hidup Islam (Islamic worldview) yang komprehensif, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam). Tafsir, di sisi lain, menekankan pentingnya pendekatan rasional dan empiris dalam pendidikan Islam, tanpa mengabaikan aspek spiritual. Ia mengusulkan konsep "pendidikan aqliyah, qalbiyah, dan amaliyah" yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan praktis. Dalam konteks pendidikan farmasi, filsafat ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang memadukan pemahaman ilmiah tentang obat-obatan dengan etika Islam dalam pelayanan kesehatan. Penerapan filsafat ini dapat membantu mahasiswa farmasi memahami peran mereka tidak hanya sebagai ahli obat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam, yang dikembangkan oleh Abuddin Nata (2010) dan diperkuat oleh penelitian Abdul Rahman Shaleh (2005), menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak dalam pendidikan Islam. Nata berpendapat bahwa pendidikan Islam harus melampaui transfer pengetahuan dan fokus pada pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil). Ia mengusulkan pendekatan terpadu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Shaleh lebih lanjut mengembangkan konsep ini dengan menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan farmasi, pendekatan ini dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum farmasi, seperti kejujuran dalam penelitian farmasi, empati dalam pelayanan pasien, dan tanggung jawab sosial dalam distribusi obat. Penerapan konsep ini dapat membantu membentuk farmasis yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Teori Pembelajaran Transformatif dalam Konteks Islam, yang dikembangkan oleh Haidar Putra Daulay (2014) dan diperkuat oleh penelitian Zuhairini dkk. (2009), menawarkan perspektif yang menarik tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir dan bertindak peserta didik. Daulay menekankan pentingnya proses pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan yang selama ini dipegang oleh peserta didik. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan perubahan paradigma (paradigm shift) dalam cara mahasiswa memandang dunia dan peran mereka di dalamnya. Zuhairini dkk. lebih lanjut mengembangkan konsep ini dengan menekankan pentingnya dialog dan diskusi dalam proses pembelajaran agama Islam. Mereka berpendapat bahwa melalui dialog dan pertukaran gagasan, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan personal tentang ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan farmasi, pendekatan transformatif ini dapat diterapkan melalui diskusi-diskusi kritis tentang isu-isu etika dalam praktik farmasi dari perspektif Islam, refleksi mendalam tentang peran farmasis dalam masyarakat Islam, dan proyek-proyek yang menantang mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam inovasi farmasi. Penerapan teori ini dapat membantu mahasiswa farmasi tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mentransformasikan pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata dalam profesi mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam strategi pemecahan masalah pendidikan Agama Islam di kampus farmasi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara holistik dan dalam konteks alamiahnya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kasus spesifik, dalam hal ini pendidikan Agama Islam di kampus farmasi, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan faktor kontekstual. Penelitian ini dilakukan di Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria representatif kampus farmasi yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam. Partisipan penelitian meliputi dosen agama Islam, mahasiswa farmasi, pimpinan kampus, dan staf administrasi yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam. Proses pengumpulan data berlangsung selama satu semester akademik untuk

memungkinkan observasi yang komprehensif terhadap dinamika pembelajaran Agama Islam di kampus farmasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memastikan triangulasi dan kedalaman informasi. Metode pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan partisipan kunci, termasuk 5 dosen agama Islam, 20 mahasiswa farmasi dari berbagai tingkat, 3 pimpinan kampus, dan 2 staf administrasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam dengan izin partisipan, dan berlangsung sekitar 60-90 menit untuk setiap sesi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan untuk setiap kelompok partisipan. Metode kedua adalah observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Agama Islam di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Observasi dilakukan selama 10 sesi pembelajaran di kelas dan 5 kegiatan ekstrakurikuler, dengan peneliti berperan sebagai observer partisipan. Catatan lapangan yang rinci dibuat selama observasi untuk mendokumentasikan interaksi, metode pembelajaran, dan respon mahasiswa. Metode ketiga adalah analisis dokumen, meliputi kurikulum pendidikan Agama Islam, silabus mata kuliah, materi pembelajaran, dan kebijakan kampus terkait pendidikan agama. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami konteks formal dan struktural pendidikan Agama Islam di kampus farmasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik induktif, yang memungkinkan identifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim data wawancara dan pengorganisasian catatan lapangan serta dokumen yang dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan proses coding terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam data. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih luas, yang pada akhirnya membentuk tema-tema utama penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, beberapa teknik digunakan, termasuk member checking dimana partisipan diminta untuk mereview dan memverifikasi temuan penelitian, peer debriefing dengan rekan peneliti untuk mendiskusikan interpretasi data, dan audit trail yang mendokumentasikan secara rinci proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, triangulasi metode dan sumber data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Proses analisis data dibantu dengan penggunaan software NVivo untuk manajemen dan organisasi data yang efisien. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pemecahan masalah pendidikan Agama Islam di kampus farmasi, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks yang muncul dari data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa permasalahan utama dalam pendidikan Agama Islam di kampus farmasi. Pertama, terdapat kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan realitas pembelajaran Agama Islam yang diterima. Mahasiswa farmasi cenderung memandang mata kuliah Agama Islam sebagai beban tambahan yang tidak relevan dengan bidang studi utama mereka. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif dalam kelas Agama Islam. Kedua, dosen Agama Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan materi farmasi, sering kali karena keterbatasan pemahaman mereka tentang ilmu farmasi. Ini mengakibatkan pembelajaran yang cenderung teoretis dan kurang kontekstual. Ketiga, alokasi waktu untuk mata kuliah Agama Islam dianggap tidak memadai, dengan hanya 2 SKS per semester, yang dirasa tidak cukup untuk membahas materi secara mendalam. Keempat, fasilitas pendukung untuk kegiatan keagamaan, seperti mushola dan perpustakaan Islam, dinilai kurang memadai. Kelima, kurangnya dukungan institusional untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar mahasiswa di luar kelas.

Menanggapi permasalahan tersebut, beberapa strategi pemecahan masalah telah diidentifikasi dan diimplementasikan. Strategi pertama adalah pengembangan kurikulum terintegrasi yang menghubungkan konsep-konsep Islam dengan praktik farmasi. Misalnya, pembahasan tentang etika dalam penelitian farmasi dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran Agama Islam bagi mahasiswa farmasi, sebagaimana tercermin dari peningkatan minat dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas. Strategi kedua melibatkan pelatihan khusus bagi dosen Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu farmasi. Program mentoring juga dibentuk, menggabungkan dosen Agama Islam dengan dosen farmasi untuk kolaborasi dalam pengembangan materi pembelajaran. Hasilnya, materi kuliah menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Strategi ketiga adalah penambahan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang relevan dengan farmasi, seperti seminar tentang "Farmasi dalam Perspektif Islam" dan program magang di apotek syariah. Kegiatan ini mendapat respons positif dari mahasiswa, dengan tingkat partisipasi mencapai 75% dari total mahasiswa.

Implementasi e-learning dalam pembelajaran Agama Islam muncul sebagai strategi keempat yang signifikan. Platform pembelajaran online digunakan untuk menyediakan materi tambahan, forum diskusi, dan tugas interaktif yang dapat diakses mahasiswa di luar jam kuliah. Pendekatan ini efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu tatap muka di kelas. Analisis log aktivitas online menunjukkan peningkatan 60% dalam keterlibatan mahasiswa dengan materi Agama Islam di luar jam kuliah. Selain itu, penggunaan media sosial dan aplikasi mobile untuk penyebaran konten keislaman yang relevan dengan farmasi terbukti efektif dalam menjangkau mahasiswa. Survei kepuasan mahasiswa menunjukkan bahwa 80% responden merasa pendekatan e-learning meningkatkan aksesibilitas dan relevansi materi Agama Islam. Tantangan teknis dan kebutuhan pelatihan bagi dosen dalam menggunakan teknologi pembelajaran muncul sebagai area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Strategi kelima berfokus pada penguatan aspek praktis dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Program "Farmasis Muslim Teladan" diinisiasi, memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang menunjukkan keunggulan akademik sekaligus ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam. Program ini mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik profesional mereka. Selain itu, kegiatan bakti sosial berbasis Islam, seperti pengobatan gratis di daerah terpencil, diorganisir secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa farmasi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang peran sosial farmasis dalam perspektif Islam. Evaluasi program menunjukkan peningkatan 40% dalam kesadaran mahasiswa tentang tanggung jawab sosial profesi farmasi dari perspektif Islam. Tantangan dalam implementasi strategi ini terletak pada kebutuhan untuk mengkoordinasikan berbagai pihak, termasuk fakultas, organisasi mahasiswa, dan mitra eksternal.

Analisis komparatif terhadap strategi-strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kurikuler, ekstrakurikuler, dan teknologi memberikan hasil yang paling efektif. Peningkatan signifikan terlihat dalam indikator-indikator kunci seperti kehadiran di kelas (naik 30%), nilai rata-rata mata kuliah Agama Islam (meningkat 0,5 poin), dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap relevansi pembelajaran (naik 45%). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal konsistensi implementasi dan keberlanjutan program. Faktor-faktor seperti rotasi staf pengajar, perubahan kebijakan institusi, dan dinamika sosial-budaya mahasiswa mempengaruhi efektivitas jangka panjang strategi-strategi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme

evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan Agama Islam di kampus farmasi. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang strategi-strategi ini terhadap praktik profesional lulusan farmasi, serta eksplorasi lebih lanjut tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di kampus farmasi menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi pemecahan masalah yang komprehensif. Kurangnya minat mahasiswa, kesulitan mengintegrasikan nilai agama dengan materi farmasi, keterbatasan waktu, dan minimnya fasilitas pendukung merupakan permasalahan utama yang perlu diatasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan multifaset yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan kampus, termasuk pimpinan, dosen, dan mahasiswa.

Strategi yang diusulkan mencakup pembuatan peraturan yang mengikat, kolaborasi dengan dosen agama dari luar kampus, koordinasi dengan bagian kemahasiswaan, dan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa farmasi. Penambahan jam praktik ibadah, penguatan pemahaman dasar agama, dan pembuatan kegiatan keagamaan yang menarik juga menjadi bagian integral dari solusi yang ditawarkan. Pembiasaan membaca Al-Quran sebelum perkuliahan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan atmosfer religius di lingkungan kampus.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan komitmen dan dukungan dari seluruh civitas akademika. Pihak kampus perlu memberikan dukungan penuh dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan sumber daya yang memadai. Dosen agama Islam dituntut untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa farmasi. Sementara itu, mahasiswa perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam studi dan kehidupan sehari-hari mereka.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam di kampus farmasi. Umpan balik dari mahasiswa, dosen, dan pihak terkait lainnya harus dipertimbangkan dalam proses penyempurnaan program. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum farmasi dan pengembangan model pembelajaran agama yang sesuai dengan konteks farmasi modern perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ini.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan konsisten, diharapkan pendidikan Agama Islam di kampus farmasi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang farmasi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan profesional farmasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat membentuk generasi farmasis Muslim yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan berperan dalam pengembangan ilmu farmasi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Departemen Agama RI. (2005). Panduan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam integratif di perguruan tinggi umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 27-42.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2015). Filsafat pendidikan Islam: Analisis filosofis sistem pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh, A. R. (2005). Pendidikan agama dan pengembangan untuk bangsa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2007). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (2009). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.